



## **TINGKAT KETERBACAAN BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS XI KURIKULUM MERDEKA BERDASARKAN GRAFIK FRY**

Sri Wahyuni<sup>1)</sup>, Atikah Nurul Asdah<sup>2)</sup>.

Universitas Negeri Makassar

Korespondensi: Atikah.nurul.asdar@unm.ac.id

### **Abstrak**

Buku teks memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran sebagai sumber utama yang membantu siswa mencapai kompetensi dasar sesuai kurikulum. Namun, banyak buku ajar belum memperhatikan aspek keterbacaan secara memadai, yang berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap isi materi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keterbacaan buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI Kurikulum Merdeka menggunakan formula Grafik Fry yang telah dimodifikasi untuk konteks bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi. Data berupa sembilan wacana yang dipilih dari buku teks dianalisis dengan menghitung jumlah kalimat dan suku kata dalam setiap 100 kata, kemudian dipetakan ke dalam Grafik Fry untuk menentukan tingkat keterbacaannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya tiga wacana (33,3%) yang memiliki tingkat keterbacaan sesuai dengan jenjang kelas XI, sedangkan enam wacana (66,7%) tidak sesuai—terdiri atas lima wacana terlalu mudah dan satu wacana terlalu sulit. Ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar wacana dalam buku ajar tersebut belum proporsional secara linguistik dengan kemampuan membaca siswa kelas XI. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi dan penyusunan ulang materi ajar yang mempertimbangkan keterbacaan sebagai elemen penting untuk mendukung efektivitas pembelajaran, meningkatkan pemahaman bacaan, dan menjamin tercapainya tujuan pendidikan dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

**Kata kunci:** Keterbacaan, Buku Teks, Grafik Fry

### **Abstract**

*Textbooks play a strategic role in the learning process as the primary resource that helps students achieve basic competencies according to the curriculum. However, many textbooks do not adequately address readability, resulting in low student understanding of the material. This study aims to analyze the readability level of the Smart and Smart Indonesian Language and Literature textbook for grade XI of the Independent Curriculum using a modified Fry Graph formula for the Indonesian context. This study employed a qualitative descriptive approach with documentation techniques. Data in the form of nine selected passages from the textbook were analyzed by counting the number of sentences and syllables per 100 words, then mapped onto the Fry Graph to determine their readability level. The analysis showed that only three passages (33.3%) had a readability level appropriate for grade XI, while six passages (66.7%) did not—five were too easy and one was too*

*difficult. This discrepancy indicates that most of the passages in the textbook were not linguistically proportional to the reading abilities of grade XI students. Therefore, it is necessary to evaluate and redesign teaching materials that consider readability as a crucial element to support effective learning, improve reading comprehension, and ensure the achievement of educational goals within the Independent Curriculum framework.*

**Keywords:** *Readability, Textbooks, Fry Charts*

## 1. Pendahuluan

Buku teks memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran formal, karena menjadi acuan utama dalam membantu siswa mencapai kompetensi dasar dan inti sebagaimana yang ditentukan dalam kurikulum. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1, buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan Pendidikan (Kemdikbud RI, 2016). Buku teks juga berperan sebagai acuan dalam kegiatan belajar-mengajar yang idealnya dirancang selaras dengan tujuan pembelajaran dan berorientasi pada siswa sebagai pusat proses pembelajaran (Sakti & Hotimah, 2023; Utami dkk., 2024). Selain itu, buku teks menyediakan konsep-konsep dasar, fakta, dan teori yang harus dipahami oleh siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum. Buku teks juga tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang dan menjalankan proses pembelajaran yang selaras dengan standar kompetensi. Selain itu, buku teks turut mendorong kemandirian belajar siswa melalui pendalaman materi secara mandiri di luar lingkungan kelas (Sakti & Hotimah, 2023). Oleh karena itu, buku teks memiliki peran krusial dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan secara menyeluruh.

Kendati demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua buku ajar memperhatikan kelayakan keterbacaan secara memadai. Fokus penyusunan buku teks kerap kali lebih menitikberatkan pada kelengkapan konten tanpa mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa terhadap teks tersebut. Dalam hal ini, Sari (2017) menyatakan bahwa guru dan pengembang bahan ajar seringkali mengabaikan aspek keterbacaan, yang berdampak pada kesulitan siswa dalam memahami isi bacaan. Selaras dengan hal tersebut, Padahal buku teks merupakan indikator penting dalam evaluasi buku dan sejajar dengan unsur isi, penyajian materi, serta aspek grafika (Ginanjar, 2020) Lebih lanjut, Febriana dkk. (2022), juga mengemukakan bahwa kesesuaian tingkat keterbacaan dengan tingkat kelas dapat membantu siswa memahami makna atau isi bacaan. Dengan demikian, penting untuk memperhatikan tingkat keterbacaan buku teks yang disusun untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan oleh siswa.

Menurut Sari & Herri (2020), menilai tingkat keterbacaan merupakan upaya krusial untuk memastikan bahwa informasi atau bahan ajar tersampaikan secara efektif dan mudah dipahami oleh seluruh siswa. Nugrahani dkk. (2024) juga menekankan bahwa guru perlu melakukan pengukuran terhadap tingkat keterbacaan bahan ajar, karena hal ini merupakan faktor kunci dalam menjamin efektivitas proses pembelajaran serta pemahaman siswa terhadap materi. Lebih

lanjut, Nugrahani dkk. (2024) menyatakan bahwa peningkatan keterbacaan dapat meningkatkan minat belajar, mempercepat proses pemahaman, serta meningkatkan efisiensi membaca. Selain itu, penting untuk memperhatikan audiens target dan menyesuaikan gaya penulisan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman mereka. Dengan demikian, mengukur tingkat keterbacaan memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa bahan ajar yang digunakan dapat memberikan keterpahaman dalam proses pembelajaran.

Salah satu cara yang banyak digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu teks adalah dengan menggunakan formula Grafik Fry. Instrumen ini merupakan hasil pengembangan Edward Fry dan pertama kali diperkenalkan melalui publikasi dalam *Journal of Reading* pada tahun 1977. Grafik Fry dikembangkan sebagai metode yang mempermudah dalam menentukan tingkat keterbacaan suatu teks (Febriana dkk., 2022). Grafik ini menyederhanakan proses evaluasi keterbacaan melalui dua indikator utama, yaitu rata-rata jumlah kalimat dan jumlah suku kata dari seratus kata pertama dalam suatu teks (Adiningsih dkk., 2021). Kedua indikator tersebut kemudian diplotkan pada sumbu horizontal dan vertikal untuk menentukan tingkat kelas yang sesuai dengan teks yang dianalisis. Secara umum, semakin kompleks struktur kalimat dan semakin panjang kata-kata dalam wacana, maka semakin tinggi pula tingkat keterbacaannya.

Meskipun Grafik Fry awalnya dikembangkan untuk bahasa Inggris, penggunaannya dalam konteks bahasa Indonesia tetap memungkinkan dengan beberapa penyesuaian. Salah satu bentuk adaptasi tersebut ialah mengalikan jumlah suku kata dengan koefisien 0,6 untuk mengimbangi perbedaan struktur silabis antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (Aliyah dkk., 2024). Penyesuaian ini dilakukan karena kata dalam bahasa Indonesia cenderung memiliki lebih banyak suku kata. Dengan demikian, penerapan Grafik Fry dalam pengukuran keterbacaan teks berbahasa Indonesia tetap relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sari, 2017).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan buku ajar Bahasa Indonesia di jenjang pendidikan menengah masih perlu mendapat perhatian serius. Penelitian Febriana dkk. (2022) terhadap buku ajar kelas VII Kurikulum Merdeka mengungkapkan bahwa 58% wacana yang dianalisis tidak sesuai dengan jenjang kelas, dengan rincian sebagian besar tergolong terlalu mudah dan sisanya terlalu sulit. Hal serupa ditemukan oleh Hendrawanto & Mulyani (2017) dalam penelitiannya terhadap buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* untuk SMA/SMK Kelas X versi Kurikulum Merdeka. Dari 23 teks yang dianalisis menggunakan Formula Grafik Fry, hanya 3 teks yang sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X, sementara 20 teks lainnya tidak sesuai—dengan rincian 1 teks terlalu sulit, 17 teks terlalu mudah, dan 2 teks tergolong tidak valid. Sementara itu, Ginanjar (2020) juga menemukan bahwa dari 22 teks dalam buku ajar kelas X Kurikulum 2013, hanya 45,45% yang sesuai keterbacaan siswa. Fakta-fakta tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar materi dalam buku ajar belum sesuai dengan kemampuan membaca siswa, sehingga berpotensi menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengkaji keterbacaan buku ajar *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* versi Kurikulum Merdeka untuk kelas XI.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya evaluasi terhadap buku ajar Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi, serta penguatan karakter siswa melalui profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, materi pembelajaran dalam buku ajar harus disesuaikan dengan kemampuan membaca siswa. Jika tingkat keterbacaan teks terlalu tinggi atau terlalu rendah, pemahaman siswa dapat terganggu dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Keterbacaan menjadi salah satu faktor penting yang menentukan apakah materi ajar mampu dipahami oleh siswa sesuai dengan jenjang pendidikannya.

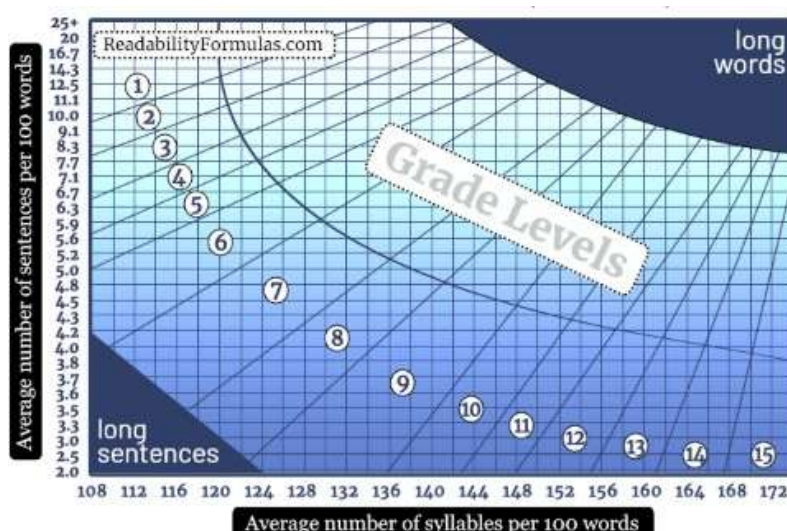
Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keterbacaan buku teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI Kurikulum Merdeka berdasarkan Grafik Fry. Alat ukur ini dipilih karena dapat secara praktis menunjukkan kesesuaian antara tingkat teks dengan kemampuan membaca siswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan dan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan jenjang pendidikan serta mendukung keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data melalui interpretasi terhadap temuan di lapangan (Sugiyono, 2024: 16). Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta serta karakteristik dari suatu populasi atau objek tertentu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka untuk kelas XI SMA/SMK berjudul *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* yang diterbitkan Kemendikbudristek pada tahun 2021. Adapun data penelitian berupa sembilan wacana dari buku tersebut yang dianalisis tingkat keterbacaannya menggunakan Grafik Fry. Kesembilan wacana tersebut meliputi "Ketahanan Pangan Lokal", "Diversifikasi untuk Ketahanan Pangan", "Ketahanan Pangan pada Masa Pandemi COVID-19", "Dari Padi ke Beras Analog", "ITS Juara Umum Kontes Robot Indonesia 2020", "Pesawat Terbang Seharga Rp400 Miliar Buatan RI Makin Laris Manis", "Status Kondisi Terumbu Karang di Teluk Ambon", "Karakteristik Vegetasi Habitat Orang Utan (*Pongo pygmaeus morio*) di Hutan Tepi Sungai Menamang, Kalimantan Timur", dan "Maleo Senkawor".

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi. Menurut Sugiyono (2024: 314), dokumentasi merupakan teknik untuk memperoleh data dan informasi berupa buku, arsip, dokumen tertulis, angka, gambar, serta laporan atau keterangan yang mendukung proses penelitian. Dalam penerapannya pada penelitian ini, peneliti mengambil bagian-bagian teks yang dijadikan objek analisis, lalu menghitung rata-rata jumlah kata, kalimat, dan suku kata dalam setiap 100 kata pada masing-masing wacana. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan formula Grafik Fry untuk menentukan tingkat keterbacaannya.



**Gambar 1. Grafik Fry**

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui pendekatan Grafik Fry yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan struktur bahasa Indonesia. Data yang diperoleh dianalisis untuk menentukan tingkat keterbacaan berdasarkan jumlah rata-rata kalimat dan jumlah rata-rata suku kata per 100 kata.

Adapun langkah-langkah analisis tingkat keterbacaan menggunakan Grafik Fry, yaitu (1) pilih wacana representatif dan ambil 100 kata pertama, (2) hitung jumlah kalimat dalam 100 kata tersebut (desimal bila perlu), (3) hitung jumlah suku kata dan kalikan dengan 0,6 untuk penyesuaian bahasa Indonesia, (4) plot hasil kalimat dan suku kata ke dalam Grafik Fry. Tentukan peringkat keterbacaan berdasarkan posisi perpotongan dan ambil rentang estimasi satu tingkat di bawah dan atasnya (Adiningsih dkk., 2020.; Febriana dkk., 2022).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis menggunakan formula Grafik Fry, diperoleh data mengenai Tingkat keterbacaan sembilan wacana dalam buku teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI. Kesembilan wacana tersebut berjudul "Ketahanan Pangan Lokal", "Diversifikasi untuk Ketahanan Pangan", "Ketahanan Pangan pada Masa Pandemi COVID-19", "Dari Padi ke Beras Analog", "ITS Juara Umum Kontes Robot Indonesia 2020", "Pesawat Terbang Seharga Rp400 Miliar Buatan RI Makin Laris Manis", "Status Kondisi Terumbu Karang di Teluk Ambon", "Karakteristik Vegetasi Habitat Orang Utan (*Pongo pygmaeus morio*) di Hutan Tepi Sungai Menamang, Kalimantan Timur", dan "Maleo Senkawor".

Analisis dilakukan dengan menghitung jumlah rata-rata suku kata dan kalimat dari setiap 100 kata dalam masing-masing wacana. Hasil penghitungan ini kemudian dipetakan ke dalam Grafik Fry untuk menentukan tingkat kelas keterbacaan. Selanjutnya, hasil tersebut dibandingkan dengan tingkat kelas yang seharusnya, yaitu kelas XI. Rekapitulasi lengkap mengenai tingkat keterbacaan tiap wacana disajikan pada Tabel 1 berikut.



**Tabel 1. Rekapitulasi Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks**

No .	Jumlah Suku kata	Jumlah Kalimat	Penetapan Tingkat Kelas Keterbacaan oleh siswa	Penetapan Tingkat Kelas Keterbacaan Berdasarkan Grafik Fry	Keterangan
1.	153,8	4,81	11	9,10,11	Sesuai
2.	145,2	6,36	11	7,8,9	Lebih Rendah
3.	165	4,6	11	12,13,14	Lebih Tinggi
4.	161,4	7,2	11	9,10,11	Sesuai
5.	150,6	7,78	11	7,8,9	Lebih Rendah
6.	145,8	8,3	11	6,7,8	Lebih Rendah
7.	150,6	4,88	11	10,11,12	Sesuai
8.	144,6	6,44	11	7,8,9	Lebih Rendah
9.	144	9,25	11	6,7,8	Lebih Rendah

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sembilan wacana dalam buku ajar *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kelas XI Kurikulum Merdeka, ditemukan bahwa hanya tiga wacana yang memiliki tingkat keterbacaan sesuai dengan jenjang kelas XI. Tiga teks tersebut berada dalam kisaran rentang keterbacaan yang mencakup kelas 9 hingga 12, sehingga masih relevan untuk digunakan oleh siswa kelas XI. Namun, enam teks lainnya menunjukkan ketidaksesuaian tingkat keterbacaan, dengan rincian lima teks tergolong lebih mudah dan satu teks terlalu sulit untuk siswa kelas XI. Ketidaksesuaian ini menimbulkan kekhawatiran terhadap efektivitas pembelajaran, karena tingkat keterbacaan yang tidak selaras dengan kemampuan siswa dapat menghambat proses pemahaman terhadap isi bacaan. Seperti yang dikemukakan oleh Ginanjar (2020), keterbacaan adalah indikator penting dalam mengevaluasi buku teks karena secara langsung memengaruhi penyampaian materi kepada siswa. Jika teks terlalu sulit, siswa akan mengalami hambatan dalam memahami informasi; sebaliknya, jika teks terlalu mudah, siswa mungkin tidak memperoleh tantangan kognitif yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan literasi mereka.

Fenomena ini menunjukkan bahwa penyusunan buku ajar masih cenderung mengutamakan kelengkapan isi materi tanpa mempertimbangkan kemampuan linguistik siswa. Hal ini sejalan dengan temuan (V. I. Sari, 2017) yang menyatakan bahwa guru dan pengembang bahan ajar sering kali mengabaikan aspek keterbacaan dalam penyusunan materi, sehingga berpotensi menyebabkan kesulitan pemahaman pada siswa. Dalam konteks buku ajar Bahasa Indonesia, keterbacaan menjadi aspek esensial karena menyangkut bagaimana teks mampu menjembatani pemahaman siswa terhadap konsep, nilai, dan informasi kebahasaan. Tanpa memperhatikan keterbacaan, potensi buku sebagai sumber belajar utama menjadi tidak optimal.

Analisis lebih lanjut pada wacana seperti *"Ketahanan Pangan pada Masa Pandemi COVID-19"* menunjukkan bahwa teks ini memiliki tingkat keterbacaan kelas 12 hingga 14, yang berarti terlalu sulit bagi siswa kelas XI. Kompleksitas teks ini dapat berasal dari struktur kalimat yang panjang, banyaknya istilah teknis, dan kepadatan informasi, yang membuatnya menuntut kemampuan membaca kritis yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan perlunya penyaringan wacana yang lebih selektif agar materi sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Nugrahani dkk. (2024) menegaskan bahwa pengukuran tingkat keterbacaan merupakan bagian penting dalam menjamin efektivitas proses pembelajaran, karena keterbacaan yang sesuai dapat mempercepat pemahaman dan meningkatkan minat baca siswa.

Sebaliknya, sejumlah teks lain seperti *"Pesawat Terbang Seharga Rp400 Miliar Buatan RI Makin Laris Manis"* dan *"Maleo Senkawor"*, yang memiliki tingkat keterbacaan kelas 6 hingga 8, menunjukkan bahwa materi tersebut terlalu mudah untuk siswa kelas XI. Keterbacaan yang terlalu rendah dapat menyebabkan siswa merasa tidak tertantang dan cenderung menganggap materi tersebut kurang menarik. Dalam pembelajaran yang ideal, teks harus mampu memantik daya pikir siswa, mendorong eksplorasi makna, dan mengembangkan kemampuan membaca kritis. Oleh karena itu, penting bagi pengembang bahan ajar untuk menyeimbangkan antara kemudahan pemahaman dan tingkat tantangan intelektual. Hal ini selaras dengan pendapat (V. I. Sari, 2017) yang menyatakan bahwa buku teks harus dirancang untuk mendorong pembelajaran mandiri dan eksploratif, yang hanya dapat tercapai jika tingkat keterbacaannya tepat sasaran.

Kesesuaian tingkat keterbacaan pada beberapa wacana seperti *"Dari Padi ke Beras Analog"* dan *"Status Kondisi Terumbu Karang di Teluk Ambon"* menunjukkan bahwa masih terdapat wacana yang berhasil memenuhi tuntutan kurikulum sekaligus mempertimbangkan kemampuan siswa. Teks-teks ini memiliki tingkat keterbacaan yang berada dalam kisaran kelas 9–11 atau 10–12, yang dianggap ideal untuk siswa kelas XI. Keberhasilan ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun atau memilih wacana lain, yakni dengan memperhatikan struktur kalimat yang tidak terlalu kompleks namun tetap informatif, serta diksi yang sesuai dengan kosakata yang telah dikuasai siswa.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat urgensi evaluasi rutin terhadap buku ajar, khususnya dalam aspek keterbacaan. Dengan menggunakan formula Grafik Fry yang telah dimodifikasi untuk bahasa Indonesia, guru dan pengembang kurikulum dapat memastikan bahwa teks yang digunakan benar-benar sesuai dengan jenjang pendidikan siswa. Aliyah dkk. (2024) menyatakan bahwa penyesuaian Grafik Fry melalui koefisien 0,6 menjadikannya metode yang valid dalam mengukur keterbacaan teks berbahasa Indonesia. Penerapan alat ini dapat membantu dalam proses seleksi materi agar lebih tepat sasaran dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara penulis buku ajar, editor, guru, dan evaluator pendidikan dalam menciptakan materi ajar yang tidak hanya informatif dan kaya konten, tetapi juga sesuai secara linguistik dan psikopedagogis. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan

kemandirian belajar, bahan ajar yang tepat tingkat keterbacaannya akan sangat mendukung capaian pembelajaran yang lebih optimal, efektif, dan bermakna.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Grafik Fry terhadap sembilan wacana dalam buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kelas XI Kurikulum Merdeka, diperoleh temuan bahwa hanya 3 wacana (33,3%) memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjang kelas XI. Sementara itu, 6 wacana (66,7%) berada pada tingkat keterbacaan yang tidak sesuai, yaitu 5 wacana terlalu mudah (lebih rendah dari tingkat kelas XI) dan 1 wacana terlalu sulit (di atas tingkat kelas XI). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar wacana dalam buku ajar tersebut belum sepenuhnya memenuhi standar keterbacaan yang sesuai untuk siswa kelas XI, sehingga perlu adanya evaluasi dan penyesuaian teks guna mendukung pemahaman dan efektivitas pembelajaran secara optimal.

#### Daftar Pustaka

- Adiningsih, Y. 2021. Analisis Keterbacaan Wacana Buku Ajar Bahasa Indonesia SMP Menggunakan Formula Fry. *Jurnal Lingua*, 2(2), 1-14.
- Adiningsih, Y., Patmawati, H., & Nina, N. 2020. Analisis Keterbacaan Wacana pada Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Menggunakan Grafik Fry. *Jurnal Fascho: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(1), 16–24.
- Aliyah, N. D., Fadila, A. R., & Nurjamilah, A. S. 2024. Analisis Keterbacaan Teks Buku Ajar Bahasa Indonesia SMP Kelas 9 Menggunakan Formula Grafik Fry. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 1-15. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.420>
- Febriana, I., Wulandari, A. N., & Sari, Y. 2022. Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum Merdeka Berdasarkan Grafik Fry. *Basastra*, 11(2), 174–184. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i2.38197>
- GINANJAR, A. A. 2020. Analisis Tingkat Keterbacaan Teks dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka. *Literasi : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(2), 158–181. <https://doi.org/10.25157/literasi.v4i2.4216>
- Hendrawanto, Y., & Mulyani, M. 2017. Kelayakan Kebahasaan dan Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Semester 1 SMA. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 58-62. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v2i2.246>
- Kemdikbud RI. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan*. <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/undang-undang/Permendikbud%20No.%208%20Tahun%202016%20Tentang%20Buku%20Yang%20Digunakan%20Oleh%20Satuan%20Pendidikan.pdf>. Diakses tanggal 10 Mei 2025
- Nugrahani, A. F., Saputri, D. S. D., Iffadah, A. D., Adiwijaya, S. N., & Andrian, F. 2024. Analisis Keterbacaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Pada Kelas I SD



- Berdasarkan Grafik Fry. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(1), 46–51. <https://doi.org/10.30599/jemari.v6i1.3017>
- Sakti, A.-F. B., & Hotimah, I. H. 2023. Pemanfaatan Buku Teks Sejarah oleh Guru. *Jambura History and Culture Journal*, 5(1), 56–69. <https://doi.org/10.37905/jhcj.v5i2.20483>
- Sari, M. P., & Herri. 2020. Analisis Konten Serta Tingkat Keterbacaan Pernyataan Misi dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perbankan Indonesia. *Menara Ilmu*, 14(1), 96–106.
- Sari, V. I. 2017. Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Jenjang SMP Menggunakan Teori Fry. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(3), 1–5.
- Sugiyono. 2024. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, F., Kesuma, G. C., Syahril, S., & Ghazi, F. 2024. Literature Review Terhadap Peran Buku Teks Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*, 8(2), 114–128. <https://doi.org/10.26593/jab.v17i1.4547>.